PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS KOMUNIKASI, INFORMATIKA DAN PERSANDIAN
Jalan Kenari No. 56 Yogyakarta, KodePos 55165 Telp. (0274) 515865, 562682
EMAIL : kominfosandi@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081 2278 0001; HOTLINE EMAIL: upik@jogjakota.go.id;
WEBSITE : www.jogjakota.go.id

Media: Harian Jogja Hari: Kamis Tanggal: 05 Maret 2015 Halaman: 4

PBTY X

Wacinwa Jadi Penutup Acara

JOGJA—Wayang kulit China Jawa atau Wacinwa akan menutup Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) ke-10 di Kampung Ketandan Jogja yang sudah digelar sejak 1 Maret lalu. Wacinwa merupakan bentuk akulturasi budaya antara Jawa dan Tionghoa.

- **Wacinwa versi Aneng membawakan lakon Sijinkui.**
- **Penampilan wacinwa diharapkan memancing generasi muda mencintai kembali budaya mereka**

Andreas Tri Pamungkas
andreas@harianjogja.com

"Wacinwa ini akan berkolaborasi dengan ketoprak," ujar Bekti, seksi acara PBTY kepada *Harian Jogja*, Rabu (4/3).

Aneng Kriswantoro, dalang Wacinwa dalam penutupan PBTY Kamis (5/3) malam ini, telah membuat cerita ulang dan tembang-tembangnya. Thwan Seng Gan pencipta Wacinwa ini telah meninggal dan karyanya baik buku dan lakonnya turut dikremasi.

Wacinwa versi Aneng yang akan dimainkan petang ini mengambil lakon yang diambil dari cerita wayang Po Tay Hee, yakni Sijinkui, legenda kisah Tiga Kerajaan di Tiongkok. Sebagai bentuk akulturasi itu, semua nama menjadi Jawa. Si jin kui jadi Sujiro, dan Wa lay Wa adalah Srikandinya.

Saat Wacinwa dipentaskan, wayang aslinya yang disimpan di Museum Sonobudoyo hanya akan sekadar dipajang di kampung Ketandan. Penampilan wacinwa diharapkan dapat memancing generasi muda untuk mencintai kembali budaya mereka.

Sejumlah kesenian dan tradisi banyak yang merupakan akulturasi budaya Tionghoa dengan Jawa. Dalam dialog budaya dan gelar seni *Yogya Semesta* seri 76 di Pendapa Kepatihan, Selasa pekan lalu, dipaparkan mengenai bentuk akulturasi itu. Misalnya, lumpia, wingka Semarang, bakpia pathok, baju kurung yang dikembangkan menjadi encim dan dikenakan dengan kombinasi sarung batik.

Demikian juga seni musik gambang kromong di Semarang oleh Lie Hoo Soen di abad ke-19, yang kini menjadi gambang Semarang. Dalam Bahasa Indonesia pun banyak yang berasal dari bahasa China, misalnya becak dari bhe- chia, kue- koe, dan teh dari tee.

Muhammad Jazir, ustaz Masjid Jogokariyan, pemerhati sejarah masuknya Islam mengatakan, bahkan baju koko yang menjadi identitas kaum muslim di Indonesia, merupakan akultarasi dari perpaduan baju khas Tionghoa.

Dari beragamnya akulturasi itu, masyarakat Tionghoa sejak kedatangannya sebenarnya sangat dekat dengan pribumi. "Hanya saja, karena persoalan politik kala itu, kolonial Belanda membuat jarak pribumi dan keturunan," ujarnya.

Belanda takut jika pribumi terlalu dekat dengan China. Warga Tionghoa yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi dianggap sebagai ancaman kepentingan kolonial Belanda. Maka, Tionghoa dilokalisasi di Pecinan- pecinan. Tionghoa yang beragama muslim lalu dianggap 'musuh' karena dekat dengan pribumi, sedangkan Tionghoa kristen dinilai lebih condong ke Eropa.

Guru Besar Filsafat UGM, Prof Lasiyo mengatakan banyak hal peradaban dari negeri tirai Bambu itu, bahkan soal menaruh rasa hormat dan loyalitas pada pemimpin adalah hal yang perlu dicontoh dan dilestarikan. *(JIBI)*

Yogyakarta, ...
Kepala

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaa 2. TP. PKK/ Dekranasda	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005